

**Hakikat Kehidupan Dunia Dalam Q.S. Al Hadid (57) : 20  
(Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre)**

Ahmad Hizkil

[ahmadhizkil1996@gmail.com](mailto:ahmadhizkil1996@gmail.com)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Article History:**

Received: July 31, 2021

Revised: September 6, 2021

Accepted: September 27, 2021

Published: September 29, 2021

<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4756>

**Keywords:**

World Life, Al Hadid (57): 20,  
Heuristics, Hermeneutics,  
Riffaterre

**Abstract:** This study aims to reveal the the essence of world life described in Q.S Al Hadid (57): 20 based on Michael Riffaterre's heuristic and hermeneutic reading. This research is included in the descriptive-qualitative research by making Q.S Al Hadid (57): 20 as the object of research as well as the source of the data. The theory used is Michael Riffaterre's semiotic theory which introduces heuristic and hermeneutic reading methods in interpreting a text. The data collection technique is a listening and note-taking technique. Meanwhile, the data analysis technique is descriptive-analytic. The results of this study indicate that the parable of the world mentioned in Q.S. Al Hadid (57): 20 is the essence of the real life of the world. That the life of this world is just a game and a negligent joke. The parables of the world are a form of displacing of meaning as in Riffaterre's theory. The regularity of the editors in every parable of the world is a picture of the phase of human life from childhood to adulthood and then death. This meaning is part of the form of creating meaning. The prioritization of "forgiveness" over "pleasure" turns out to have its own meaning and it is also included in the form of creating of meaning.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat kehidupan dunia yang digambarkan dalam Q.S Al Hadid (57): 20 berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif-kualitatif dengan menjadikan Q.S Al Hadid(57): 20 sebagai objek penelitian sekaligus menjadi sumber datanya. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Michael Riffaterre yang mengenalkan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam memaknai sebuah teks. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis datanya adalah deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perumpamaan dunia yang disebutkan dalam Q.S. Al Hadid(57): 20 merupakan hakikat kehidupan dunia yang sebenarnya. Bahwa kehidupan dunia ini

hanyalah permainan dan senda gurau yang melalaikan. Perumpamaan-perumpamaan terhadap dunia tersebut merupakan bentuk penggantian arti (*displacing of meaning*) sebagaimana teori Riffaterre. Keteraturan redaksi pada setiap perumpamaan dunia merupakan gambaran fase kehidupan manusia dari ia kecil sampai dewasa dan kemudian tiada. Makna ini merupakan bagian dari bentuk penciptaan arti (*creating of meaning*) pada ayat tersebut. Didahulkannya “pengampunan” atas “keridhaan” ternyata memiliki makna tersendiri dan itu juga termasuk dalam bentuk *creating of meaning*

## Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi menyebabkan timbulnya gaya hidup konsumtif dan hedonis di tengah-tengah manusia. Gaya hidup tersebut berpotensi menimbulkan gaya hidup materialistis dengan tujuan menonjolkan diri di hadapan manusia lainnya. Setelah sifat materialistis ini tertanam pada diri seseorang maka sikap cinta dunia akan menjadi sikap dan pola pikirnya. Akibatnya, setiap waktu dan aktifitasnya hanya untuk mencari harta dunia sebanyak-banyaknya. Sifat cinta dunia sangat berpotensi mengubah hakikat manusia dari makhluk sosial menjadi makhluk yang egois. Seseorang bisa kehilangan rasa simpati dan empatinya karena terlalu rakus terhadap harta dunia. Agama Islam mengajarkan manusia agar tidak hanya berfokus pada kehidupan dunia, tetapi juga harus mempersiapkan kehidupan akhirat. Islam mewanti-wanti para pemeluknya untuk menghindari kecintaan kepada dunia yang berlebih. Kecintaan berlebih yang dimaksud adalah dalam menginginkan, memburu, maupun dalam menikamatinya. Seseorang yang begitu menggandrungi harta dunia, walaupun ia berhasil mendapatkannya, maka ia sedikit demi sedikit akan tenggelam dalam “lumpur” dunia, karena dunia diumpamakan seperti lautan yang mana ketika manusia menginjakkan kakinya maka yang pertama tenggelam adalah justru kakinya.<sup>1</sup>

Dunia dengan segala pernak-perniknya memang adalah salah satu perihal besar dalam ajaran agama Islam. Baik Al Quran maupun Hadits banyak menyinggung masalah dunia dan hampir tidak ada yang menjunjungnya dan selalu merendharkannya. Kemewahan dunia sering kali menggoda dan menarik perhatian manusia-manusia

---

<sup>1</sup> Ahmad bin Abdul Karim al Hasawi Al-Sajjar, *Pemantap Hati Mutiara Kata Dan Nasihat Al-Imām Habib ‘Abdullah Bin Alawi Al-Haddād* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002). 226

rakus dan serakah. Banyak yang tertipu dengannya sehingga mereka terlupakan dan terlalaikan akan tidak kekalnya dunia dan abadinya akhirat. Banyak yang tidak sadar bahwa perjalanan manusia sejatinya tidak hanya di alam dunia, bahkan alam dunia hanyalah secuil dari panjangnya perjalanan yang akan dilalui manusia sampai ditentukan nasib akhirnya antara surga atau neraka. Oleh sebab itu, banyak ayat Al-Quran yang memberi penjelasan dan peringatan kepada manusia tentang akan kehidupan dunia tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam diwahyukan kepada nabi Muhammad tidak lain sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk Allah. Dalam artian bahwa Al-Quran tersebut membawa penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup> Fenomena yang sering muncul dalam ayat-ayat Al-Quran tentang kehidupan dunia adalah bahwa dunia sering kali diumpamakan dengan sesuatu yang lain, dan bahkan perumpamaan itu terbilang unik dan menarik. Misalnya saja pada Q.S. Al Hadid(57): 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۗ وَهُوَ ۗ وَزِينَةٌ ۗ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ ۗ وَتَكَاثُرٌ ۗ فِي الْأَمْوَالِ ۗ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ۚ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ۚ ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ ۗ شَدِيدٌ ۗ وَمَعْفِرَةٌ ۗ مِّنَ  
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ayat Al Quran di atas dengan detail membahas dunia dengan segala perumpamaannya. Mulai dari permainan, kelalaian, perhiasan, dan tanaman. Menurut hemat penulis, ayat ini menjelaskan dunia dengan cukup komprehensif dan penuh dengan perumpamaan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana hakikat kehidupan dunia yang digambarkan dalam ayat ini dengan menggunakan teori analisis *superreader* dari Michael Riffaterre. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran hakikat kehidupan dunia dalam Q.S. Al Hadid(57): 20 berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997). 4

Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian dari Aulia Farih Ridwan (2019) yang membahas tentang “Tafsir Ayat Poligami dalam Al-Manar (Analisis Semiotika *Superreader* terhadap Al-Nisa ayat 3 dan 129)”.<sup>3</sup> Penelitian lainnya adalah dari Lutfi Maulana (2019) dengan judul “Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali Imran (3): 14)”.<sup>4</sup>

Kedua penelitian di atas menjadikan Al-Quran sebagai objek materialnya. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Riffaterre hanya saja terdapat perbedaan ruang lingkup dalam penggunaan teorinya. Perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek materialnya yakni Q.S. Al Hadid(57): 20. Harapannya bisa menambah wawasan tentang penerapan semiotika Riffaterre terhadap ayat Al-Quran, mengingat bahwa teori semiotika Riffaterre lebih banyak digunakan pada puisi atau syair.

Penelitian ini akan menggunakan teori Riffaterre sebagai pisau analisisnya. Menurut semiotika Riffaterre, suatu karya sastra adalah perwujudan sebuah gagasan dari seorang pengarang yang disampaikan dengan cara dan media lain untuk memberikan nilai estetis. Maka dari itu, ia menyebutnya dengan istilah ketidaklangsungan ekspresi. Ekspresi, ide, dan gagasan pengarangnya disampaikan sering kali secara tidak langsung baik disadari maupun tidak. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menurut Riffaterre disebabkan tiga hal yakni adanya penggantian arti atau *displacing of meaning*, penyimpangan arti atau *distorting of meaning*, dan penciptaan arti atau *creating of meaning*.<sup>5</sup>

Riffaterre melalui paparannya dalam bukunya *Semiotic of Poetry* ketika membahas tentang puisi menyebutkan bahwa puisi adalah pengorganisasian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Bahasa puisi seringkali penuh dengan ketidaklangsungan. Puisi membicarakan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau dengan menyembunyikan sesuatu itu ke dalam satu tanda yang perlu dimaknai kembali untuk menemukan makna aslinya. Fenomena ini juga sangat marak terjadi dalam bahasa Al Quran. Hadirnya gaya bahasa Al Quran yang estetis tidak hanya karena dominasi saja'nya, tetapi juga lebih dari itu bahwa bahasa Al Quran penuh dengan

---

<sup>3</sup> Aulia Farih Ridwan, “Skripsi Tafsir Ayat Poligami Dalam Al-Manar (Analisis Semiotika *Superreader* Terhadap An-Nisa Ayat 3 Dan 129)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>4</sup> Lutfi Maulana, “Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali Imran (3): 14),” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2019).

<sup>5</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran* (Bandung: Yrama Widya, 2016). 121

bahasa-bahasa kiasan dan perumpamaan yang menyimpan makna dan hikmah mendalam. Karena itulah sampai sekarang Al Quran masih terus menerus dikaji terutama dari sudut estetikanya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak kalangan yang kagum dengan Al Quran saat mendengar ataupun membacanya meskipun sering kali mereka tidak dapat menjelaskan apa yang menyebabkan mereka merasa kagum terhadap Al Quran. Hal itu disebabkan karena Al Quran memiliki pesona yang tidak semata-mata karena faktor dogma keagamaan tetapi lebih dari itu bahwa ada faktor internal dari teks Al Quran itu sendiri.<sup>6</sup> Sehingga banyak pula yang mengatakan Al Quran sebagai karya sastra jika dilihat berdasarkan wujud teksnya.

Dalam kajian semiotika Al Quran, model pembacaan dapat dilakukan melalui dua tahapan pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama yang lebih berfokus pada aspek kebahasaan.<sup>7</sup> Ia merupakan interpretasi tahap pertama yang bergerak dari awal sampai akhir teks, dari atas sampai bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Sehingga hasil dari pembacaan ini berupa arti yang masih bersifat umum dan heterogen. Pembacaan kemudian dilanjutkan dengan tahap pembacaan yang kedua yakni pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada aspek kesastraan. Pada tahap ini seorang pembaca tidak lagi memaparkan arti tetapi berkembang pada pemaparan makna dengan tetap mengacu kepada arti yang sudah didapatkan pada tahapan sebelumnya. Kaitannya dengan pengkajian Al Quran, tahap pembacaan ini akan sangat terbantu dengan pengetahuan akan *ulum al quran* yang ada terutama *asbab al nuzul* atau sejarah pewahyuan ayat tersebut. Ini akan sangat membantu proses pengkajian makna sedalam-dalamnya. Akan tetapi, tentu tidak semua ayat memiliki *asbab al nuzul*. Maka dari itu pengetahuan akan hadits-hadits nabi juga diperlukan karena seringkali Al Quran dijelaskan oleh hadits tertentu.<sup>8</sup>

Sebuah karya yang mengandung teks-teks sastrawi menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Dalam hubungannya dengan pemaknaan karya sastra atau teks-teks sastrawi, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*),

---

<sup>6</sup> Qalyubi dan Hizkil, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021). 6

<sup>7</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 135

<sup>8</sup> Ali Imran, *Semiotika Al-Quran: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. (Yogyakarta: Teras, 2011). 49-51

sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Arti bahasa adalah “arti” (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah “arti dari arti” (*meaning of meaning*).<sup>9</sup> Dalam kajian semiotika Al Quran, ayat Al Quran adalah tanda-tanda yang membentuk dialektika antara penanda dan petanda. Keseluruhan ayat Al Quran merupakan penandanya, sedangkan konsep (makna dan konteks) yang berada dibalik ayat tersebut adalah petandanya. Dialektika antara penanda dan petanda Al Quran didasarkan pada konvensi yang meliputi teks Al Quran. Konvensi bahasa yakni dalam tataran linguistik ditempatkan pada urutan pertama karena sejatinya setiap penafsir mesti memulai dari wujud bahasanya secara tekstual.<sup>10</sup>

## **Pembahasan**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan karena data-data yang dianalisis berupa karya kepustakaan yakni ayat Q.S. Al Hadid(57): 20. Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, artikel jurnal, dan *website* yang berkaitan dengan objek formal dan material penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mendasarkan objeknya dari data tekstual maka penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yakni memaparkan informasi dengan rinci yang berkaitan dengan Q.S. Al Hadid(57): 20 sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>11</sup> Teori yang digunakan adalah teori semiotika Michael Riffaterre yang menggariskan metode pembacaan dan pemaknaan teks melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat yaitu penulis membaca secara teliti dan mendalam serta mencatat hal-hal penting dari Q.S. Al Hadid(57): 20. Sedangkan untuk teknik analisis data, penulis menggunakan deskriptif-analitis yakni menguraikan isi Q.S. Al Hadid(57): 20 berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre

---

<sup>9</sup> Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>10</sup> Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran, Terj. Hidayatullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).113

<sup>11</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011). 10

### Definisi Kata Kehidupan( حياة )

Jika ditilik dari sisi etimologi, kata “حياة” setidaknya mengandung dua arti. Pertama adalah “kehidupan” yang merupakan lawan kata dari kematian. Sebagaimana istilah “حياة الإنسان” yang berarti kehidupan manusia atau istilah “حياة النبات” yang berarti kehidupan tumbuhan. Arti yang kedua adalah “(rasa) malu”. Kata ini biasanya diungkapkan dengan kata “حياء”. Dua arti tersebut, yakni kehidupan dan malu sejatinya merupakan sesuatu yang tidak dipisahkan karena malu harus senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Ketika ada rasa malu dalam diri manusia maka ia sudah pasti ia hidup sebab malu mesti hanya ada pada makhluk hidup berakal yakni manusia.<sup>12</sup>

Oleh beberapa ulama, kata “حياة” dimaknai sebagai bentuk merasa, tahu, dan melakukan pergerakan sehingga makna “حياة” sebenarnya adalah berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Maka ketika sesuatu berfungsi maka ia dikatakan hidup. Seperti tanah yang fungsinya sebagai tempat tumbuhnya tanaman, jika ia subur maka ia disebut hidup, sebaliknya jika ia gersang maka Al Quran menyebutnya mati.<sup>13</sup> Jika ditinjau lebih jauh lagi, kata “حياة” dalam Al Quran memiliki makna relasional menghidupkan bumi yang gersang ketika bersanding dengan kata “الارض”. Ia bermakna “kekal” ketika bersanding dengan “قيوم”.<sup>14</sup>

### Definisi Kata Dunia ( دنيا )

Kata “دنيا” dalam bahasa Arab berasal dari kata “دن” yang berarti dekat, juga berarti rendah atau sempit. Sementara dalam Al Quran kata “دنيا” disebutkan 133 kali dengan berbagai macam bentuk seperti دنى, دنين, دنى, دان, دانية, أدنى, dan الدنيا. Kata “dunia” dengan menggunakan bentuk دنيا dan seluruh akar katanya tersebar dalam 115 kali dalam 108 ayat dari 39 surat. Dari 39 surat, 25 diantaranya adalah *makkiyyah* dan 14 diantaranya adalah *madaniyyah*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab Dkk, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 306

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah,” in *Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2003). 342-344

<sup>14</sup> Siska Solekhatun, “Skripsi Hayah (Kehidupan) Dalam Al Quran (Kajian Semantik)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). 14

<sup>15</sup> Muhammad Fuad abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Quran AlKarīm* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007). 321-324

### Pembacaan Heuristik terhadap Q.S. Al Hadid (57): 20

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama yang lebih berfokus pada aspek kebahasaan yang hasil dari pembacaan ini adalah berupa arti yang masih bersifat umum dan heterogen. Di bawah ini akan disajikan tahapan pembacaan tersebut.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۚ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ۖ ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ  
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Arti per-kata dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

أَعْلَمُوا berarti "ketahuilah" yang merupakan bentuk kata perintah. أَنَّمَا berarti "bahwa sesungguhnya". الْحَيَاةُ berarti "kehidupan". الدُّنْيَا berarti "dunia". لَعِبٌ berarti "permainan". وَ adalah kata sambung yang berarti "dan". وَهُوَ berarti "kelalaian, permainan, senda gurau". زِينَةٌ berarti "perhiasan". تَفَاخُرٌ berarti "sikap bangga, sombong". بَيْنَكُمْ berarti "antara kalian" yakni antara manusia. وَتَكَاثُرٌ berarti "meningkatkan, memperbanyak". فِي berarti "di, di dalam". الْأَمْوَالِ berarti "harta benda". الْأَوْلَادِ adalah bentuk jamak dari وَالدُّ yang berarti "anak-anak, keturunan". كَمَثَلِ berarti "seperti, sebagaimana". غَيْثٍ berarti "hujan". أَعْجَبَ berarti "mengagumkan, membuat ta'jub". الْكُفَّارِ adalah bentuk jamak dari كَافِرٌ yang berarti "orang-orang ingkar, orang yang menutup, orang yang menghapus". نَبَاتُهُ berarti "tanamannya", "nya" kembali kepada kata الْكُفَّارِ. ثُمَّ berarti "kemudian". يَهِيجُ berarti "menjadi kering". فَتَرَاهُ merupakan gabungan dari huruf ف yang berarti maka dan تَرَى serta dhomir هُوَ فَتَرَاهُ berarti "maka engkau melihatnya", "nya" kembali ke tanaman. مُصْفَرًّا berarti "menjadi kuning". ثُمَّ berarti "kemudian". يَكُونُ berarti "menjadi". حُطَمًا berarti "hancur atau terbakar". وَ adalah kata sambung yang berarti "dan". فِي berarti "di, di dalam". الْآخِرَةِ berarti "hari akhirat". عَذَابٌ berarti "siksa". شَدِيدٌ berarti "keras". مَغْفِرَةٌ berarti pengampunan. مِّنَ berarti "dari". اللَّهِ berarti "Allah". رِضْوَانٌ berarti "keridhaan". الْحَيَاةُ berarti "kehidupan". الدُّنْيَا berarti "kehidupan dunia". إِلَّا berarti "kecuali". مَتَاعٌ berarti "kesenangan". الْعُرُورِ berarti "menipu".



Jika arti perkata di atas disatukan, maka akan didapatkan arti sebagai berikut.

*Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu permainan dan melalaikan, perhiasan dan berbangga-bangga diantara kalian dan memperbanyak harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para orang yang menutup atau menghapus; kemudian menjadi kering dan engkau lihat warnanya menjadi kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain adalah kesenangan yang menipu.*

Terjemah di atas masih secara leksikal sehingga masih ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya seperti kata *الْكُفَّار* yang artinya berarti “orang-orang yang menutup” karena berasal dari kata *كفر*. Kata *تكاثر* pada dasarnya berarti “reproduksi/memperbanyak”. Meski secara umum sudah bisa dipahami, akan tetapi, akan lebih mudah dipahami lagi jika dibantu dengan kata-kata tertentu dalam beberapa tempat dan beberapa kata disesuaikan sebagaimana berikut ini.

*Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu (hanyalah) permainan dan kelalaian, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu (serta) memperbanyak kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan orang yang menutup; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan engkau lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain (hanyalah) kesenangan yang menipu.*

Makna utuh dan sekaligus kontekstual akan dijelaskan pada tahapan pembacaan selanjutnya yakni pembacaan hermeneutik.

### **Pembacaan Hermeneutik terhadap Q.S. Al Hadid (57): 20**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembacaan hermeneutik adalah pembacaan lanjutan dari apa yang dihasilkan pada pembacaan heuristik. Fokus dari tahapan ini bukan lagi sebatas arti, melainkan makna. Hasil pembacaannya didasarkan pada konvensi sastra yang termasuk di dalamnya aspek keindahan. Satu hal yang sangat mendukung tercapainya makna yang tepat dalam kaitannya dengan pengkajian Al Quran adalah konteks yang mengitari ayat tersebut. Oleh karenanya,

kata-kata yang telah didapatkan arti leksikalnya pada tahapan sebelumnya bisa jadi berganti atau berkembang. Pada tahapan ini juga bisa mengungkap adanya pembelokan arti atau penciptaan arti dari wujud penyajian ayat tersebut.

Jika ditelaah pada awal ayat, redaksi yang dipakai adalah *هنا* yang dalam bahasa Arab Al Quran pada umumnya menunjuk kepada makna pembatasan yakni “hanyalah”. Jika demikian maka yang dimaksud dengan kehidupan dunia hanyalah yang disebutkan pada ayat tersebut yakni sebuah permainan dan seterusnya. Meski demikian, bukan berarti hal-hal lain seperti makan, minum, bekerja dan lainnya tidak masuk. Kata “hanyalah” tersebut bermakna bahwa seluruh aktifitas keduniaan manusia sejatinya adalah seperti apa yang disebutkan pada ayat tersebut. Beberapa hal yang disebutkan seperti permainan, kelalaian dan sebagainya bukan bermaksud membatasi akan tetapi bertujuan memberikan penekanan bahwa hal-hal tersebut adalah yang terpenting yang barangkali manusia banyak lengah dan lupa terhadapnya.

Kata selanjutnya yang perlu menjadi perhatian adalah kata *لعب* yang secara umum diartikan permainan. Kata ini adalah kata pertama yang menyifati kehidupan dunia yang disebutkan sebelumnya bahwa kehidupan dunia hanyalah seperti sebuah permainan. Kata *لعب* secara lengkap dimaknai sebagai sebuah perbuatan yang sifatnya wajar. Artinya bahwa perbuatan tersebut sejatinya tidak mengandung tujuan tertentu, tidak menghasilkan manfaat atau mudharat tertentu. Biasanya dilakukan sekedar untuk mengisi waktu kosong. Kata selanjutnya adalah *هو* yang juga menyifati kehidupan dunia sebagai sebuah kelalaian. Kata ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan kata sebelumnya “permainan”. Kata *هو* bermakna sebuah perbuatan yang membuat seseorang lengah dari perbuatan yang mestinya dilakukan pada suatu waktu. Artinya bahwa sejatinya ada perbuatan lain yang bermanfaat dan harus dilakukan tetapi tergantikan dengan perbuatan lain yang kurang atau tidak bermanfaat. Jadi *هو* lebih bernilai negatif dibandingkan kata *لعب* meskipun keduanya tetaplah tidak bernilai positif.<sup>16</sup>

Q.S. Al Hadid(57): 20 memaparkan kehidupan dunia dengan yang pertama menyebutnya seperti permainan dan kelalaian. Jika mengacu pada makna masing-masing kata tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya maka segala aktifitas

---

<sup>16</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah.” 40

keduniaan manusia adalah sesuatu yang minimal tidak menghasilkan manfaat ataupun mudharat. Namun bisa juga berpotensi merupakan sesuatu yang menghasilkan mudharat karena melalaikan dari sesuatu yang lain yang bermanfaat. Kata “kehidupan dunia” sebenarnya masih terlampaui umum. Apakah seluruh bagian dari kehidupan dunia tersebut seperti permainan dan kelalaian? Tetapi secara sekilas dapat dipahami seperti itu. Setelah itu ayat ini menyebut kata زينة yang berarti perhiasan. Kata ini juga sebagaimana dua kata sebelumnya (permainan dan kelalaian) merupakan perumpamaan untuk kehidupan dunia tersebut. Perhiasan membawa sifat berharga yang senantiasa dicari dan dikumpulkan setiap manusia yang menggandrunginya. Dunia dengan segala pernak perniknya memang membuat setiap mata terbelalak. Setiap manusia yang mendapatkan satu bagian daripadanya, maka manusia senantiasa akan menginginkan yang lain. Perhiasan tersebut dicarinya untuk menyempurnakan gaya hidup yang membuat diri semakin bangga dan lebih percaya diri. Perumpamaan kehidupan dunia dengan permainan, kelalaian, dan perhiasan inilah adalah salah satu bentuk *displacing meaning* dalam wujud majas metafora yang menyebut sesuatu dengan sesuatu yang lain berdasarkan kesamaan sifat. Tiga hal tersebut, selain merupakan bentuk perumpamaan, ia juga sebenarnya adalah bagian atau perincian dari kehidupan dunia yang dimaksudkan, mengingat bahwa tiga hal tersebut memang ada dan nampak dalam aktifitas keduniaan manusia.

Pada lanjutan ayat tersebut, disinggung satu kebiasaan manusia yang seringkali membuat manusia lalai dan saling berbangga-bangga, yakni berlomba-lomba memperbanyak keturunan dengan tujuan kebanggaan dan keangkuhan. Maka atas dasar itu, lanjutan ayatnya memberikan perumpamaan yang sangat jelas bahwa kehidupan dunia mulai dari segala bentuk permainan yang melalaikan, perhiasan yang menarik perhatian, hingga berbangga-bangga dengan banyaknya keturunan diumpamakan seperti sebuah tanaman yang begitu menyejukkan hati setiap orang yang memandangnya karena warna hijaunya sebab senantiasa disiram air hujan. Namun tidak lama setelah itu, tanaman tersebut kemudian ditimpa kekeringan dan kemudian layu dan mati seperti tidak pernah hijau sebelumnya. Artinya bahwa kehidupan dunia yang indah dalam pandangan tersebut berlangsung sangat singkat dan sementara.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, “Jāmi’ Li Ahkām Al-Quran,” in *Jilid 20* (Beirut: ar-Risalah, 2006). 261

Bentuk penciptaan arti (*creating of meaning*) pun bisa dilihat dari urutan penyebutan kata dalam ayat tersebut. Menurut Rasyid Ridha urutan susunan kata dalam ayat tersebut memberikan gambaran fase kehidupan manusia dari kecil sampai ia dewasa. Hal ini terlihat pada penempatan kata لعب dan هو yang mana kata لعب didahulukan kemudian disusul dengan هو. Kata لعب mewakili sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa tujuan tertentu, hanya untuk hiburan dan ia tidak mengerti akan manfaat atau mudharat pekerjaan tersebut. Ini biasanya dilakukan oleh bayi atau balita yang memang sukanya main. Sedangkan هو adalah suatu perbuatan yang mana orang yang mengerjakan minimal memiliki daya pikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi ia tergoda oleh syaitan sehingga terjerumus kepada pekerjaan yang melalaikan dan lupa akan pekerjaan yang memberikan manfaat. Hal ini biasa dan bisa terjadi pada remaja. Kemudian dilanjutkan dengan kata زينة yang berarti perhiasan. Perhiasan dengan segala kemewahannya kerap kali menyinari manusia yang sudah beranjak remaja, istri, suami, dan manusia dewasa. Perhiasan disini tidak hanya dibatasi pada emas ataupun perak, tetapi termasuk seluruh benda yang memiliki unsur kemewahan yang bisa dibanggakan (التكاثر) seperti motor, mobil, alat elektronik, atau yang lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan “berlomba-lomba memperbanyak keturunan”. Karakter ini sangat terlihat pada manusia yang telah menjadi pasangan suami istri dan ini berlangsung sampai masa tua mereka.

Ayat selanjutnya memberikan perumpamaan terhadap paparan atau karakter manusia yang telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi bahwa hal tersebut bagaikan hujan yang menumbuhkan tanaman yang tanaman itu membuat para petani terkagum-kagum. Kata الكفار pada ayat tersebut banyak diartikan “petani” karena sesuai dengan konteks pembicaraan sebelumnya. Kata كفر memiliki arti dasar “menutup”, dan ini cocok dengan aktifitas para petani yang menutup tanamannya dengan tanah agar tumbuhnya bagus. Jika diartikan orang-orang kafir pun sebenarnya pas-pas saja karena kehidupan dunia dengan segala pernak-perniknya memang kerap kali menipu orang kafir. Kenapa kata kafir disematkan kepada orang-orang non-muslim? Karena sejatinya mereka menutup diri kebenaran yang disampaikan Islam. Istilah kafir tidak hanya disematkan kepada non-muslim, melainkan juga kepada setiap orang yang kikir dengan hartanya, artinya bahwa mereka menutup-nutup atau menyembunyikan harta mereka.

Meskipun yang dimaksudkan dengan kata كافر disini adalah para petani, tetapi secara umum kata ini ditujukan kepada setiap orang yang jauh dari tuntunan agama karena sangat tergoda dan tergiur dengan kemewahan harta dunia.<sup>18</sup>

Ayat selanjutnya adalah (لَمَّا يَهِجُ فَتْرَتُهُ مُضْمَرًا لَمْ يَكُنْ حَطَامًا). Ayat ini memperjelas paparan sebelumnya bahwa tanaman yang sangat dikagumi itu kemudian menjadi kuning dan kemudian hancur atas izin Allah swt. Artinya bahwa harta dunia yang manusia kagumi tersebut Allah lama kelamaan habis dan kemudian musnah. Entah apakah hartanya yang duluan dimusnahkan atautkah manusianya yang meninggal duluan. Selanjutnya Allah berfirman.

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

Ayat ini merupakan penutup daripada keseluruhan Q.S. Al Hadid(57): 20. Ayat ini memaparkan tentang gambaran kehidupan di akhirat nanti dan memberikan perbandingan dengan kehidupan dunia. Allah mengabarkan kepada semua manusia bahwa di alam akhirat nanti akan ada dua kemungkinan yang akan dijumpai manusia, yakni antara azab dan pengampunan dari Allah swt. Azab akan menimpa siapa saja yang ingkar kepada-Nya, pengampunan akan didapatkan bagi manusia yang diberikan pengampunan oleh Allah swt. Satu hal lagi yang mungkin juga didapatkan manusia yakni ridha Allah. Tetapi ridha ini akan diberikan kepada orang-orang yang Allah kehendaki dan mesti mendapatkan pengampunan dari Allah. Maka dari itu, Allah swt mendahulukan مَغْفِرَةٌ atas رِضْوَانٌ agar setiap yang mendapatkan ridha harus bersih terlebih dahulu dari dosa dan kesalahan. Bagaimana mungkin seseorang mendapatkan keridhaan-Nya sementara masih bertengker dalam dirinya dosa dan kesalahan. Didahulukannya مَغْفِرَةٌ atas رِضْوَانٌ ini ternyata memiliki makna dan itu juga termasuk dalam bentuk penciptaan arti atau *creating of meaning*.<sup>19</sup>

Satu hal lain yang juga menarik dan menjadi rahasia keindahan ayat Al Quran adalah bahwa مَغْفِرَةٌ atas رِضْوَانٌ disifati sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah swt, sedangkan عَذَابٌ tidak disifati dari dan dengan sesuatu apapun. Ini memang sering kali terjadi dimana sesuatu yang baik selalu dinisbahkan kepada Allah swt, sedang yang buruk tidak dinisbahkan kepada-Nya. Ini sekaligus menjadi isyarat penting bahwa mendapatkan ampunan dan ridha lebih utama dari terhindar dari azab. Kemudian

<sup>18</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah." 38

<sup>19</sup> Ibid. 38

Allah swt menutup ayat ini dengan menjelaskan kehidupan dunia sekaligus sebagai penegasan dan agar manusia bisa membandingkan dua kehidupan yang sangat jauh perbedaannya. Allah swt menyebutkan bahwa kehidupan dunia tidak lain adalah kesenangan yang sementara dan menipu.

Jika ditinjau secara keseluruhan arti dan makna ayat, serta mengacu kepada paparan sebelumnya, maka secara utuh, ayat ini memberikan kabar dan penegasan kepada seluruh manusia akan hakikat kehidupan dunia yang penuh dengan kesenangan yang menipu. Secara lengkap Allah berkata kepada manusia “wahai sekalian manusia yang banyak tersibukkan dengan kehidupan dunia, ketahuilah bahwa kehidupan dunia yang kalian damba-dambakan ini tidak lain hanyalah sesuatu yang sia-sia dan melalaikan. Apa yang kalian kejar dan nikmati sejatinya akan membuatmu lalai dan lengah dari hal-hal yang penting. Dunia ini seperti perhiasan yang semua manusia menyukai, memburu, dan berbangga-bangga dengannya. Hal tersebutlah yang kerap kali membuat kalian saling mendengki satu sama lain. Kalian berlomba-lomba memperbanyak harta dan keturunan bukan dengan niat yang baik dan diridhai Allah swt, tetapi dengan niat yang dimurkai Allah. Maka ketahuilah bahwa semua itu ibarat hujan yang menumbuhkan tanaman dan mengagumkan para petani. Kemudian setelah berlalu sekian waktu, tanaman itu kemudian menjadi menguning, kering, layu dan hancur. Demikian itulah gambaran cepatnya kepunahan harta dunia. Ketahuilah bahwa alam akhirat jauh lebih mulia, dan disana nanti akan ada azab yang begitu keras yang Allah sediakan bagi mereka yang menuntut dunia dengan mengabaikan akhiratnya. Allah juga sediakan pengampunan dan ridha-Nya bagi mereka yang menjadikan dan memanfaatkan dunia sebagai sarana kebahagiaan akhirat. Tidaklah kehidupan dunia yang kalian kejar-kejar kecuali hanyalah kesenangan sementara dan menipu.”<sup>20</sup>

## **Penutup**

Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik Q.S. Al Hadid(57): 20 dapat disimpulkan bahwa perumpamaan dunia yang disebutkan dalam Q.S. Al Hadid(57): 20 merupakan hakikat kehidupan dunia yang sebenarnya. Bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau yang melalaikan. Apa yang di dunia dianggap enak dan menyenangkan sejatinya hanyalah patamorgana yang sejatinya tidak ada. Barang siapa yang lebih mementingkan kesenangan dunia daripada akhirat maka Allah

---

<sup>20</sup> Ibid. 37

swt menyiapkan siksa yang sangat pedih. Sebaliknya barangsiapa yang lebih mementingkan akhiratnya ataupun menyeimbangkan keduanya maka Allah akan memberikan maghfirah dan ridha-Nya. Perumpamaan-perumpamaan terhadap dunia tersebut merupakan bentuk penggantian arti (*displacing of meaning*) sebagaimana teori Riffaterre. Keteraturan redaksi pada setiap perumpamaan dunia merupakan gambaran fase kehidupan manusia dari ia kecil sampai dewasa dan kemudian tiada. Makna ini merupakan bagian dari bentuk penciptaan arti (*creating of meaning*) pada ayat tersebut. Didahulukannya “pengampunan” atas “keridhaan” ternyata memiliki makna tersendiri dan itu juga termasuk dalam bentuk *creating of meaning*. Hasil analisis penelitian ini tidaklah menunjukkan secara mutlak bahwa hanya kehidupan akhirat yang patut dikejar dan kemudian melupakan kehidupan dunia. Kehidupan dunia bisa bernilai akhirat jika diniatkan karena Allah dan seyogyanya manusia berusaha menyeimbangkannya.

### Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Quran AlKarīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. "Jāmi' Li Aḥkām Al-Quran." In *Jilid 20*. Beirut: ar-Risalah, 2006.
- Al-Sajjar, Ahmad bin Abdul Karim al Hasawi. *Pemantap Hati Mutiara Kata Dan Nasihat Al-Imām Ḥabīb 'Abdullah Bin Alawi Al-Ḥaddād*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer Al-Quran, Terj. Hidayatullah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Dkk, M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Hizkil, Qalyubi dan. "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021).
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Quran: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Maulana, Lutfi. "Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali Imran (3): 14)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2019).
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ratih, Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ridwan, Aulia Farid. "Skripsi Tafsir Ayat Poligami Dalam Al-Manar (Analsis Semiotika Superreader Terhadap An-Nisa Ayat 3 Dan 129)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah." In *Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- — —. *Tafsir Al-Quran Al-Karīm; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Solekhatun, Siska. "Skripsi Hayah (Kehidupan) Dalam Al Quran(Kajian Semantik)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya, 2016.